

## Komunikasi Persuasif Pimpinan dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Azhar Center Kabupaten Labuhan Batu Utara

Amran Sahputra Tanjung; Ahmad Sampurna  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia.

email: [amran0101203030@uinsu.ac.id](mailto:amran0101203030@uinsu.ac.id) , [ahmadsampurna@uinsu.ac.id](mailto:ahmadsampurna@uinsu.ac.id)

Submitted: 18 Juni 2024  
Accepted: 24 Juni 2024  
Online: 3 Juli 2024  
Published: 30 Juli 2024  
DOI: <https://doi.org/10.21009/COMM.032.010>



### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out how the Islamic boarding school leadership uses persuasive communication to shape the character of the students at the Azhar Center Islamic boarding school, South Kualuh sub-district, North Labuhan Batu district. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. Qualitative research methods are research that uses scientific methods to reveal a phenomenon by describing data and facts through words as a whole regarding the research subject. The data collection technique used is the Interview Method, which is one of the data collection techniques carried out by holding questions and answers, questions and answers either directly or indirectly with the data source. According to Simons, persuasiveness is a form of human communication that is designed to influence other people by changing their beliefs, values and attitudes. The results of this research are to find out the results of the persuasive communication carried out by boarding school leaders in shaping the character of students at the Azhar Center Islamic boarding school which has had a significant impact. Students at the Azhar Center Islamic boarding school become more disciplined, polite, have noble morals in accordance with what the Islamic boarding school leadership wants in carrying out their daily activities, such as discipline in throwing rubbish in its place, discipline in prayer times, gentle words to others, and discipline in carrying out rules that have been made by Islamic boarding school leaders to become memorizers of the Al-Quran and*

*become students who live by the Al-Quran and hadith, as well as become students who live by the sunnah of the Prophet.*

**Keywords:** *Persuasive Communication; Head of The Lodge; Santri Character*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi persuasif pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren azhar center kecamatan kualuh selatan kabupaten labuhan batu utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan Metode Wawancara yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Adapun pengertian dari komunikasi persuasif ini adalah Seperti Menurut Simons mendefinisikan bahwa persuasif merupakan bentuk komunikasi manusia yang dirancang memang untuk mempengaruhi orang lain dengan merubah kepercayaan, nilai, dan sikap mereka. Hasil penelitian ini adalah mengetahui Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Azhar Center memberikan dampak yang signifikan. Santri di pondok pesantren Azhar Center menjadi lebih disiplin, sopan santun, memiliki akhlak yang mulia sesuai yang diinginkan pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan kesehariannya, seperti disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu sholatnya, perkata lemah lembut kepada sesama, dan disiplin dalam menjalankan aturan yang telah dibuat pimpinan pondok pesantren untuk menjadi penghafal Al-Quran dan menjadi santri berkehidupan berpegang dengan Al-quran dan hadist, serta menjadi santri yang hidup berpegang dengan sunnah-sunnah rasul.

**Kata Kunci:** Komunikasi Persuasif; Pimpinan Pondok; Karakter Santri

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang berlatarbelakang agama Islam yang didalamnya terdapat para kiai, ustadz, pengurus, dan santrinya. Pondok pesantren merupakan wadah pembimbing manusia untuk menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan bil al-hikmah, mawidhah hasanah, dan ahsan al-mujadalah Q.S An-Nahl (16): 125. Pondok pesantren berperan penting dalam mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran. Selain itu pondok pesantren juga dikelola oleh para pengurusnya dengan kesungguhan hati dan keikhlasan dalam menyalurkan ilmu kepada santri, tanpa pamrih membagi

waktu, tenaga, dan segala Usahanya (Fitria, 2022). Setiap pesantren memiliki pemimpin dalam menjalankan dan terlaksananya serta mencapai tujuan yang diinginkan. Maka setiap pemimpin hendaknya memiliki komunikasi yang baik pada setiap elemen didalamnya baik sesama pendidik atau kepada muridnya (Syahromi, 2023).

Pada zaman dewasa ini, nilai agama yang sudah tertanam dalam diri masyarakat mulai tergeser dengan adanya budaya-budaya asing yang dapat merusak tingkah laku moral bangsa, disana sini terdengar macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar, ketidak patuhan terhadap orang tua dan sebagainya, serta tidak memiliki karakter atau akhlak yang baik, baik sesama sebaya, tetangga, sodara dan orang tua (Mursyidi, 2011). Berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan bahwa banyak santri yang tidak sopan dan tidak menghormati guru, melanggar aturan sekolah, cabut dari jam pelajaran dan merokok, tidak melaksanakan sholat, malas untuk membaca Al- Qur'an, jauh dari sunah-sunah Rasul, ketidak patuhan terhadap orang tua dan banyak kenakalan di lingkungan tempat tinggal yang mengarah pada kejahatan.

Maka berdasarkan fenomena diatas pentingnya menanamkan karakter islam yang baik, mengajarkan ilmu agama serta mengajarkan berlaku akhlakul karimah kepada santri. Dalam menanamkan karakter satri yang baik diperlukan komunikasi yang efektif, komunikasi efektif disebut dengan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi persuasif menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasif. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan, keyakinan dan sikap, dimana perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru kehendak komunikan itu sendiri (Delfiyanti, 2021).

Menurut R. Bostrom, mengatakan bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang tujuannya mengubah, memodifikasi, atau membentuk sikap dan perilaku dari komunikan (Ramadhani, Riyantini, Emiliana, Dinda, & Hervira, 2023). Dalam penelitian Fadhilah Balqis Zain, mengutip dari buku Erwin P. Betinghaus yang berjudul *Persuasif Communication*. Dijelaskan bahwa komunikasi persuasif dapat mempengaruhi perbuatan dan pemikiran seseorang, hubungan aktivitas antara

pembicara dan pendengar yang mana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan (Syahromi, 2023). Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi ataupun mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator (Alzarani, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas berfokus pendekatan persuasif yang dimaksud adalah komunikasi persuasif seorang pimpinan pondok pesantren kepada mad'unya yakni santri di pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. Maka berdasarkan pemapaan diatas tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif pimpinan pondok dalam membentuk karakter santrinya. Adapun sebagai pembaruan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Laitul Qotriah pada tahun 2019, berjudul Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islami Anak Rantau menggunakan jenis penelitian Kualitatif, dan menggunakan analisis isi (content analysis), hasil peneitian yang didapatkan menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar isi cerita dalam Novel Anak Rantau, sehingga mampu menjadi kebutuhan bagi pembaca untuk dikonsumsi dalam kehidupan bermasyarakat. Lailatul Qotriah mengambil kesimpulan bahwa novel anak rantai ditemukan beberapa kalimat yang sesuai dengan kelima Teknik Komunikasi Persuasif yaitu, Teknik Asosiasi, Teknik Fear Arousing, Teknik Pay Of Idea, Teknik Icing Device, dan Teknik Cognitive Dissonance. Persuasif adalah cara atau metode untuk merubah pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang sesuaiyang diharapkan komunikator tanpa ada paksaan baik dengan tulisan ataupun ucapan (Qotriah, 2019).

Kedua, penelitian Dewa kentut perwani dan kawan kawan judul penelitian komunikasi persuasif ustadzah dalam pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren putri 'aisyiyah imadul bilad kota metro tahun 2021/2022. penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (fiel research) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. pengumpulan data dengan teknik data primer dan data sekunder berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. hasil penelitian ini temukan bahwa strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri adalah komunikasi persuasif dan strategi komunikasi metode yang digunakan yaitu nasehat, latihan dan pembiasaan,

strategi keteladanan dan kedisiplinan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Latifah Nur Faidzah yang berjudul Komunikasi Persuasif Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Anak di Lingkungan Panti Asuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pengasuh melalui pendekatan emosional membantu pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan menjaga kedisiplinan. Pendekatan emosional yang dilakukan pengasuh meliputi pemahaman terhadap perasaan anak, membimbing anak untuk membedakan antara yang baik dan buruk, bersikap terbuka, setara, menerima, saling menghargai, dan empati. Dengan pendekatan emosional ini, anak-anak merasa nyaman dan menganggap panti asuhan sebagai bagian dari keluarga. Dukungan dalam bentuk dorongan motivasi berupa reward dan punishment membuat anak-anak menjadi lebih semangat dan menunjukkan sikap kompetitif dalam menghafal Al-Quran dan meningkatkan prestasi sekolah

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pendekatan kualitatif adalah proses meneliti dan memahami berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah dunia (Moleong, 2012; Sugiyono, 2018). Pendekatan ini menekankan sifat realitas sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Informan penelitian berjumlah 5 orang terdiri dari Pemimpin pondok, guru dan murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dokumentasi dan wawancara. Waktu pengumpulan data 10-15 Mei 2024 di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Setelah data dikumpul peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis Miles Dan Huberman yang terdiri dari Reduksi Data, Dispay data, verivikasi/kesimpulan. Setelah dianalisis untuk menguji keabsahaan data dapat digunakan triagulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan adalah komunikasi yang tidak memaksa dan berlandaskan pada persuasif Al-Quran dan Hadist. Sebagaimana ungkapan informan pimpinan pondok di Pesantren azhar Ustadz Muhammad Ifdarsyam Ritonga, Lc, M.H.I sebagai berikut:

*"Komunikasi yang dilakukan dengan metode persuasif yang tidak melibatkan penggunaan kekerasan dan merupakan komunikasi yang lembut dan tidak kasar. Karena tidak tinggal bersama orang tuanya, maka karakteristik siswa yang tinggal di asrama memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil harus bersifat lembut dan senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran serta menyampaikan informasi kepada para santri secara persuasif cara yang tidak melibatkan unsur pemaksaan bahkan kekerasan sehingga demikian karakteristik dapat tumbuh dengan baik pada diri satri."*

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakteristik pada santri hendaklah memiliki komunikasi yang baik komunikasi yang baik adalah komunikasi persuasif yang dapat mempengaruhi komunikator sehingga dapat merubah hal yang tidak baik menjadi baik yang dimana atas kesadaran dirinya tanpa unsur paksaan.

Sebagaimana ungkapan peneliti menggunakan teori perubahan sikap (Attitude Change Theory). Teori ini menjelaskan bagaimana sikap orang dapat terbentuk, dapat berubah dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain melalui proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan menurut Ritta Lutfiana Dewi bahwa komunikasi atau Penyampaian pesan haruslah dilakukan secara efektif, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pesan sebelum disampaikan kepedasaran, harus dipersiapkan terlebih dahulu secara matang, agar pesan yang disampaikan itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan lebih jauh lagi akan mendapat perhatian dari publik. Persiapan seperti ini oleh Wilbur Schramm disebut sebagai "The Message must be available", yang berarti pesan itu harus sudah ada pada saat sasaran membutuhkannya (Ritta Lutfiana Dewi, 2023).

Dengan komunikasi persuasif inilah orang akan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikatornya dan seolah-olah komunikasi itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri. Seperti halnya seorang pemimpin memberikan nasihat-nasihat atau sebuah pelajaran tentang pentingnya berakhlakul karimah kepada santri, sehingga membuat santri mencontoh atau mempraktekkan apa yang disampaikan pemimpin (Arifin, 2019). Setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku dan cara berkomunikasi sedemikian rupa, sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan menurut ajaran agamanya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

“Berkatalah dengan baik atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme.

Tidak dibenarkan sama sekali dalam prinsip ini dengan cara yang bersifat memaksa, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasif penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Al-qur'an memberikan pedomannya dalam Q.S An-Nahl: 125 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالتَّوْبَةِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
لَّ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِ رَبِّكَ هُوَ وَأَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Kemenag, 2019).

Berdasarkan ayat diatas bahwasanya kita dianjurkan untuk mengajar orang dalam kebaikan dengan hikmah dan pengajaran baik dan berdebat dengan yang baik. Ayat ini menjelaskan untuk tidak ada unsur paksaan, tugas kita hanya menyampaikn untuk mereka mau berubah pada kebaikan tu kembali kepada mereka dan pada Sang pencipta yang memberikan hidayah.

Berdasarkan hasil wawancara pimpinan pondok pesantren azhar center sebagai informan penelitian saya bahwasanya ustadz H. Muhammad Ifdarsyam Ritonga, Lc, M.H.I melakukan bentuk komunikasi persuasif yaitu Cara menghadapi santri dilakukan melalui pendekatan sosialisasi sebagai sahabat atau sahabat, sebagai orang tua dan pengajian, diksusi dan lain sebagainya. Sebagaimana ungkapan informan berikut ini :

*"disini para ustadz melakukan pendekatan dimana siswa dapat merengek, namun tetap menjaga batasan antara pimpinan dan santri. Strategi ini diambil karena pemimpnnya adalah orang yang setiap hari mendampingi santri di asrama. Di asrama, ada santri yang terkadang membutuhkan seseorang yang memahami keadaannya. Peran pemimpin dalam membentuk karakter santri terletak di sini. Di Pondok Pesantren Azhar Center, santri dapat berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan melalui kepemimpinan. Pemimpin membantu santri mengembangkan karakter mereka sendiri dengan menawarkan nasihat atau motivasi baik melalui pengajian atau bimbingan" .*

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan, pengajian, dzikir dan tauziah juga dilaksanakan pimpinan di Pondok Pesantren Azahar Center juga merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang mengajarkan dan mengarahkan peserta didik menjadi karakter yang berakhal mulia.

Berdasarkan ungkapan diatas sejalan dengan kajian yang dilakukan Desak kentut Purwani dan kawan kawan bahwasanya bentuk Komunikasi Persuasif

Ustadzah/pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak sebagai berikut : (1) Komunikasi persuasif sebagai Guru. Komunikasi persuasif sebagai guru yaitu sebagai suri tauladan yang disusun dan ditiru dengan mengarahkan mahasantri dalam menanamkan akhlak pribadi yang baik. (2) Komunikasi persuasif sebagai orangtua. Komunikasi persuasif pemimpin dipondok pesantren sebagai orangtua ialah orangtua yang bertanggungjawab dalam mendidik dan membina mahasantri dan selalu menjadi contoh dan tanggungjawab atas seluruh sikap akhlak mahasantrinya. (3) Komunikasi persuasif pemimpin sebagai pelatih. Komunikasi persuasif ustadzah sebagai pelatih ialah pembiasaan mahasantri, jadi harus membiasakan mahasantrinya untuk selalu melakukan kebaikan. Maka fungsi aturan dipondok pesantren dibuat dalam rangka untuk membiasakan mahasantri dalam menta'ati aturan yang ada dipondok pesantren (Purwani, Songidan, & Nur, 2021).

Selain itu juga dalam kajian yang ungkapkan Farid Balgama bahwa komunikasi persuasi yang dilakukan seorang pemimpin adalah model persuasi respon kognitif, yang meliputi aktivitas memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar di kelas serta melalui keteladanan. Hasilnya santri merasa nyaman, kerasan dan termotivasi mengikuti perintah Kiai. Selain itu santri merasa Kiai sebagai orang tua sendiri, juga sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan santri terhadap guru sesuai perintah agama. Santri mengikuti keteladanan dari perilaku Kiai, sehingga terbangun tindakan religius berupa akhlak baik para santri (Ridho & Tomohardjo, 2022).

Selain itu juga penelitian yang dilakukan Suhendri menyebutkan bahwa cara pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang dalam menanamkan nilai –nilai agama islam menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif, di antaranya adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh tauladan, serta mengaitkan pesan yang disampaikan dengan konteks kehidupan santri. Selain itu, pengasuh asrama santri juga memperhatikan faktor psikologis dan sosial dari santri dalam melakukan komunikasi persuasif (Suhendri, 2023).

Berdasarkan hal ini bentuk komunikasi yang dilakukan pimpinan terhadap santri di Pondok Pesantren Azhar Center adalah dengan menggunakan semua bentuk-bentuk komunikasi yang ada. Mengingat jumlah santri yang terbatas jumlahnya maka pimpinan pondok pesantren Azhar Center melakukan rapat kepada semua Pembina asrama

pondok yang setiap kamar asrama memiliki Pembina agar terbantu nya keberhasilan pimpinan pondok untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, sopan santun, faham dengan ajaran agama islam dan menjadi santri yang hidup mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadist serta menjadi penghafal Al-Quran. Dan setiap pembina mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing santri agar mengikuti sistem yang telah ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren itu sendiri.

Pola pembinaan pembelajaran di luar sekolah bagi santri yang tinggal di asrama menjadi fokus utama penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Azhar Center. Santri Pondok Pesantren Azhar Center mayoritas berasal dari luar lingkungan atau kota untuk tinggal di asrama. Setidaknya ada tujuh metode pembinaan yang dapat dilakukan pimpinan pesantren untuk membentuk karakter santrinya:

#### 1. Metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pendidikan perilaku dengan memberi contoh adalah mengajar siswa dari skenario dunia nyata. Memimpin dengan memberi contoh adalah bagian besar dari pesantren. Dalam menjalankan ritual sehari-hari, Kyai dan Ustaz harus selalu memberikan bimbingan yang baik kepada santri . Masyarakat sangat membutuhkan teladan untuk mengembangkan kualitas dan potensi yang telah dimilikinya dalam kehidupan. Seorang kyai dan ustaz akan lebih mendengarkan apa yang diajarkan jika mereka menunjukkan sikap atau perilaku yang patut diteladani secara konsisten (Alzarani, 2022).

#### 2. Latihan dan pembiasaan

Strategi pengajaran yang dikenal sebagai “pelatihan dan pembiasaan” melibatkan penanaman norma-norma pada siswa dan kemudian membiasakan mereka untuk mengikutinya. Pendekatan ini biasanya digunakan dalam pendidikan pesantren untuk pelayanan amaliyah seperti salat berjamaah, sopan santun kepada Kyai dan Ustadz, serta bersosialisasi dengan santri lainnya. Saat ini diharapkan dapat dilakukan strategi pelatihan dan penyesuaian di sekolah pengalaman hidup Islam, bagaimana siswa memandang Kyai dan Ustadz, serta bersikap sopan terhadap sanak saudaranya yang lebih muda. Akhlak yang baik akan terbentuk melalui metode pelatihan dan pembiasaan (Sikumbang, Effendy, & Husna, 2019).

### 3. Mengambil pelajaran (Ibrah).

Ibrah artinya berpikir dan merenung, biasanya menyiratkan bahwa seseorang harus belajar sesuatu dari setiap pengalaman. Tujuan pendidikan melalui Ibrahim adalah untuk membahagiakan umat dengan cara membuat mereka memikirkan topik-topik keagamaan yang dapat menggugah, mendidik, atau menguatkan perasaan beragama. Metode ibrah ini digunakan untuk membantu manusia berpikir rasional dan mempertimbangkan berbagai faktor agar dapat menarik kesimpulan yang dapat memaksa hati untuk terus bertindak etis.

### 4. Nasehat (Mauidzah)

Mauidzah yang artinya nasihat, diartikan oleh Rasyid Ridha sebagai berikut: “Mauidzah adalah kata-kata peringatan tentang kebaikan dan kebenaran yang dapat menyentuh hati dan menyadarkan manusia bagaimana mengamalkannya.” Metode mauidzah harus mencakup tiga komponen: 1) gambaran tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, seperti berjamaah dan rajin bersedekah; 2) motivasi berbuat baik; dan 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan timbul bagi diri sendiri dan orang lain akibat larangan tersebut (Nasution, 2020).

### 5. Kedisiplinan

Disiplin dikenal sebagai salah satu metode untuk menjaga kesesuaian latihan instruktif. Pendekatan ini sama saja dengan memberikan sanksi atau hukuman. Tujuannya agar siswa sadar bahwa apa yang dilakukannya salah agar tidak mengulanginya lagi. Disiplin ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan dalam pembinaan. Atasan diharapkan mempunyai mentalitas tegas dalam memberikan sanksi tegas kepada pelanggar. Seorang pelatih juga harus memiliki kualitas bijaksana seperti keadilan dan kebijaksanaan. Dalam memberikan disiplin, seorang mentor harus memberikan disiplin sesuai apa yang diabaikan.

### 6. Pujian dan hukuman (Targhib dan Tahzib)

Teknik ini terdiri dari dua strategi ganda yang saling berhubungan; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji yang dibuat dengan maksud untuk mengajak seseorang

berbuat baik dan menjauhi keburukan. Tahzib adalah bahaya yang menimbulkan rasa takut untuk melakukan sesuatu yang salah. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendekatan targhib dan tahzib menekankan pada harapan dan saling berkesinambungan. Harapan seseorang adalah selalu beramal shaleh dan menjauhi keburukan dengan cara mengancam hingga membuat takut berbuat zalim.

#### 7. Mendidik melalui kemandirian.

Kebebasan sosial adalah kemampuan siswa untuk mengambil dan melaksanakan pilihan tanpa syarat. Ada dua jenis keputusan yang lazim diambil dan dilaksanakan santri di pesantren, yaitu keputusan monumental dan keputusan sehari-hari. Masalah yang dihadapi dalam keputusan ini adalah pilihan rutin sehari-hari (Istiyanto & Yusasi, 2017).

Kehidupan santri di luar jam sekolah merupakan salah satu tanggung jawab Pondok Pesantren Azhar Center. Tanggung jawab utama Pondok Pesantren Azhar Center adalah mengelola aktivitas kehidupan santri di asrama sepanjang waktu. Di Pondok Pesantren Azhar Center, kedisiplinan sudah mendarah daging dalam setiap aspek kehidupan santri sehari-hari, mulai dari disiplin akademik hingga pengajaran bahasa. Dengan demikian, Peningkatan Santri merupakan jalan tengah untuk mengendalikan kedisiplinan santri. Pembinaan Santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup disiplin, menerapkan upaya preventif, dan menghilangkan sanksi fisik dalam penegakan disiplin santri. Hal ini dilakukan dengan harapan agar seluruh santri benar-benar menyadari pentingnya hidup disiplin, yaitu kesadaran yang benar-benar lahir dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena ada unsur keterpaksaan di dalamnya.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat esensial bagi setiap individu dalam upaya mencapai keberhasilan dalam berbagai aktivitas. Ketika memulai suatu tindakan hal yang paling utama dilakukan adalah berkomunikasi. Setiap individu memiliki gayanya berkomunikasi, dan cara penyampaian pesan dapat berbeda-beda, begitu pula dengan cara seseorang menerima komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan ini adalah latar belakang individu tersebut, termasuk faktor pendidikan dan lingkungan, Untuk melakukan komunikasi pimpinan pondok pesantren dengan santri

biasanya membedakan santri yang kecil dan yang besar, kemudian pimpinan pondok melakukan komunikasi dengan menyesuaikan sama santri tersebut, karena cara berkomunikasi dengan santri yang besar dan yang kecil itu sangat berbeda (Perbawaningsih, 2003).

Setiap individu harus berkomunikasi secara efektif agar berhasil dalam berbagai aktivitas. Hal terpenting yang harus dilakukan ketika mengambil tindakan adalah berkomunikasi. Cara penyampaian pesan dan cara komunikasi diterima dapat berbeda-beda tergantung individu. Latar belakang individu, termasuk faktor pendidikan dan lingkungan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi tersebut. Dalam berkomunikasi dengan santri di pesantren biasanya dibedakan antara santri yang berbadan kecil dan yang besar. Oleh karena itu, pimpinan pesantren berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan santri karena cara mereka berkomunikasi dengan santri besar dan kecil sangat berbeda (Sikumbang et al., 2019).

Hasil komunikasi persuasif yang dilakukan pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Azhar Center memberikan dampak yang signifikan. Santri di pondok pesantren Azhar Center menjadi lebih disiplin, sopan santun, memiliki akhlak yang mulia sesuai yang di inginkan pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan kesehariannya, seperti disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu sholatnya, perkata lemah lembut kepada sesama, dan disiplin dalam menjalankan aturan yang telah dibuat pimpinan pondok pesantren untuk menjadi penghafal Al-Quran dan menjadi santri berkehidupan dengan pegangan Al-quran dan hadist. Semua itu yang menjadikan lingkungan pondok pesantren Azhar Center lebih bersih dan lebih nyaman ditempati, Juga suara ngaji yang terdengar dari pondok pesantren azhar center begitu kuat sehingga menjadi pusat pendengar bagi lingkungan sekitar dan nyaman ketika mendengarkannya.

Adapun keberhasilan lainnya, pimpinan pondok berhasil dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Azhar Center dalam bentuk keberhasilan menjadi santri penghafal Al-Quran, menjadi santri yang taulan yang memiliki akhlak yang mulia, sopan santun kepada sesama baik muda atau yang lebih tua, dan santri yang berkehidupan berpegang pada Al-quran kesehariannya. Sehingga keberhasilan pimpinan pondok bisa menciptakan penghafal-penghafal Al-quran dan setiap ada

kegiatan MTQ mau tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan ibu kota pimpinan pondok menerjunkan santri untuk ikut lomba sekaligus melatih dan kemandirian santri saat tampil di depan umum, Alhamdulillah dari keberhasilan pimpinan pondok dalam membentuk karakter santri dan keberhasilan komunikasi persuasif dalam memengaruhi santri agar ikut program yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Azhar Center dan menciptakan santri-santri penghafal Al-Quran, sehingga dari keberhasilan pimpinan pondok pun menuai hasil dan setiap santri yang mengikuti lomba MtQ mau tingkat terendah kecamatan sampai tertinggi provinsi ataupun ibu kota santri-santri pondok pesantren azhar center selalu mendapatkan juara, dan sudah ada beberapa santri yang mendapatkan paket umroh berkat Al-Quran yang sudah menyatu pada jiwa mereka.

## **KESIMPULAN**

Hasil Komunikasi Persuasif Yang Di Lakukan Oleh Pimpinan Pondok Azhar Center Sebagai Berikut: komunikasi persuasif yang digunakan pimpinan pesantren membuat hubungan pimpinan dengan santri menjadi lebih erat, dan santri di pesantren merasakan rasa kekeluargaan yang semakin kuat. Pemimpin memupuk komunitas yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai kerjasama dan rasa hormat di kalangan siswa melalui penggunaan komunikasi persuasif. Dimana bentuk komunikasi persuasif dilakukn melalui kegiatan keagamaan, berupa pengajian, zikir, diskusi atau bimbingan

Pondok Pesantren Azhar Center menjadi tempat yang menginspirasi dan mendukung pengembangan spiritual, pribadi, dan intelektual para santri melalui komunikasi persuasif yang holistik dan terarah. Hal ini menciptakan lingkungan yang mampu menunjang karakter kedisiplinan siswa pada waktu sholat, menjadi siswa yang berakhlak mulia, siswa yang santun. satu sama lain, menjadi santri yang dewasa dan mandiri, serta menjadi santri yang penghafal Al-Quran dan hidup berpedoman pada Al-Quran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alzarani, A. (2022). *pembinaan akhlak melalui pendekatan komunikasi persuasif pada panti asuhan kasih ibu way halim bandar lampung*. 53–54.
- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina

- Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109–126.  
<https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Delfiyanti, Y. (2021). *Komunikasi Persuasif Dalam Rekrutmen Calon Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ikrom Kedondong Pesawaran*.
- Fitria, R. (2022). *Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Melalui Pengajian Rutin Dalam Pembinaan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)*. (16).
- Istiyanto, S. B., & Yusasi, R. (2017). Komunikasi Keluarga Sebagai Penumbuh Kemandirian Belajar Anak. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–25.  
<https://doi.org/10.21009/communicology.051.01>
- Kemenag, R. (2019). *Terjemahan Al-Quran*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursyidi, A. (2011). *Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al- Hidayah Jakarta Barat*.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Perbawaningsih, Y. (2003). Komunikasi Efektif dan Faktor Penentu Efektivitas Persuasi. *Kependidikan*, 33(1), 1–22.
- Purwani, D. K., Songidan, J., & Nur, M. (2021). Komunikasi Persuasif Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Putri ‘Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro Tahun 2021/2022. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 2(1), 15–22.
- Ramadhani, R., Riyantini, R., Emiliana, M., Dinda, D., & Hervira, P. (2023). Analisis Isi Pesan Persuasif Dalam Konten Media Sosial Tiktok @Rubicommunity Mengenai Kampanye Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Communicology*, 11(2), 178–191. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/>
- Ridho, F. B., & Tomohardjo, I. (2022). Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat. *Komunika*, 5(I), 61–76.
- Ritta Lutfiana Dewi. (2023). *Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun*. 5, 1–14.
- Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Husna, U. (2019). Efektifitas Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Kota Langsa. *At-*

*Balagh*, 3(1), 30–47.

Sugiyono. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. *Teknik Analisis*, 1–7. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>

Suhendri. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Analisis komunikasi persuasif pengasuh asrama di Pondok*. 5(1), 183–191.

Syahromi, E. (2023). komunikasi persuasif da'i dalam pembentukan karakter islami pada anak di muhammadiyah boarding school at-tanwir kecamatan sukarame bandar lampung. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.